

Fungsi ekonomi hutan kota (studi kasus: Hutan Kota Sangga Buana, Lebak Bulus, Jakarta)

The economic function of urban forest (case study: Sangga Buana City Forest, Lebak Bulus, Jakarta)

M R Setiawan¹, A Hardiana², dan P Rahayu¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author's email: raafi.setiawan@student.uns.ac.id

Abstrak. Perkembangan dan tingginya pembangunan kota-kota besar di Indonesia, khususnya DKI Jakarta mengakibatkan peningkatan kebutuhan lahan yang sangat signifikan. Lahan-lahan kosong dan ruang terbuka hijau kini banyak dialihfungsikan sebagai kawasan-kawasan yang dikomersilkan, seperti permukiman, perdagangan, sarana prasarana pendukung perkotaan, hingga kawasan industri. Untuk kasus di Jakarta, keprihatinan atas hal tersebut diperkuat dengan data bahwa kebutuhan dari 30% Ruang Terbuka Hijau (RTH) baru terpenuhi sebesar 9.98%. Terkait dengan kebutuhan RTH, hutan kota adalah salah satu kontributor penting RTH. Akan tetapi, hutan kota rawan mengalami alih fungsi karena dianggap memiliki nilai ekonomi rendah karena harus menjaga fungsinya sebagai area hijau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi ekonomi hutan kota, dengan Hutan Kota Sangga Buana di Lebak Bulus, Jakarta Selatan sebagai studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deduktif. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui observasi, survei instansi, dan studi literatur. Data terkumpul selanjutnya dikompilasi dan dilakukan analisis secara kuantitatif. Penelitian ini membuktikan bahwa hutan kota dapat mengakomodasi aktivitas dengan nilai ekonomi tinggi, dengan tetap menjaga fungsi sebagai RTH. Aktivitas ekonomi dalam hutan kota tersebut juga mampu meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam menjaga fungsi RTH. Temuan pada studi ini dapat menjadi dasar bahwa perlu adanya peningkatan efektivitas fungsi ekonomi hutan kota yang sejalan dengan fungsi

RTH sehingga hutan kota tetap terus mampu mengimbangi perkembangan dan tingkat pembangunan kawasan perkotaan.

Kata Kunci: Efektivitas; Hutan Kota; Nilai Ekonomi Total; Nilai Guna Langsung; Sangga Buana

Abstract. The rapid development of Indonesia's major cities, particularly DKI Jakarta, has resulted in a significant increase in land requirements. Many vacant lands and green open spaces have now been converted into commercialized areas such as settlements, trade, urban supporting infrastructure, and industrial areas. In the case of Jakarta, this concern is heightened by the fact that only 9.98% of the required Green Open Space (RTH) has been met. In terms of the need for green open space, urban forests are one of the most important contributors. However, the urban forest is prone to overfunction because it is thought to have low economic value and must maintain its function as a green space. The purpose of this study was to figure out the economic function of urban forests, using the Sangga Buana Urban Forest in Lebak Bulus, South Jakarta as a case study. The deductive approach was used in this study. Data was gathered directly through observation, agency surveys, and literature searches. The collected data was then compiled and quantitatively analyzed. This study demonstrated that an urban forest can accommodate high-value activities while still serving as a green open space. Economic activities in the urban forest can also raise community awareness and participation in the preservation of green open space functions. The findings of this study can be used to increase the effectiveness of the economic function of urban forests in line with the function of green open space, allowing urban forests to keep up with changes and levels of urban development.

Keywords: Urban Forest; Direct Use Value; Effectiveness; Sangga Buana; Total Economic Value

1. Pendahuluan

Perkembangan kota-kota di Indonesia saat ini telah mengalami sebuah perkembangan ke arah pembangunan fisik. Sebagai salah satu kota metropolitan, DKI Jakarta memiliki jumlah populasi 10.557.810 jiwa [1]. Tingginya jumlah penduduk di DKI Jakarta kemudian juga berdampak pada peningkatan kebutuhan lahan dan alih fungsi lahan. Berkaitan tentang penataan ruang terbuka hijau pada kawasan perkotaan, disebutkan bahwa dalam perkembangan dan pertumbuhan perkotaan yang disertai dengan alih fungsi lahan telah menimbulkan degradasi kerusakan pada lingkungan [2]. Kerusakan tersebut berdampak pada turunnya daya dukung suatu lahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui penyediaan ruang terbuka hijau pada kawasan perkotaan guna menjaga kestabilan tersebut. Ruang terbuka hijau merupakan ruang yang didominasi oleh penghijauan alami dalam bentuk taman, halaman, area, rekreasi kota, dan jalur hijau [3].

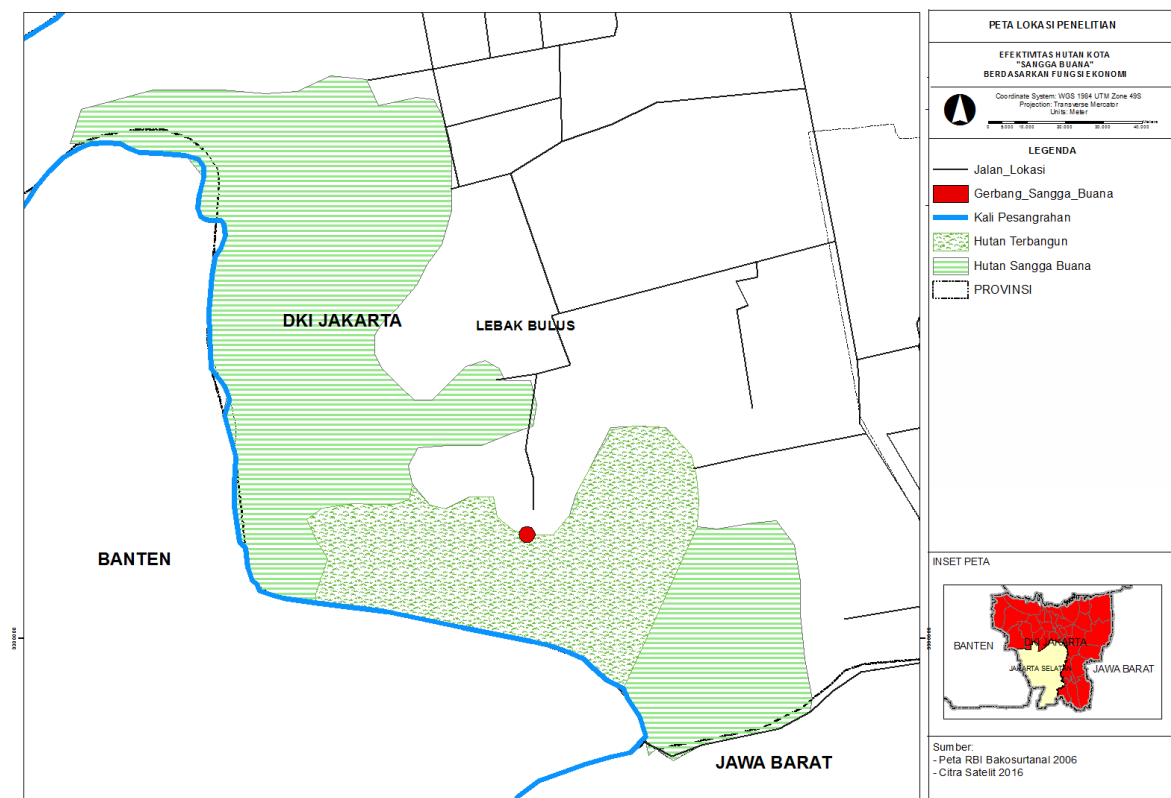
Terdapat 11 bentuk Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) di DKI Jakarta, yaitu taman kota, taman wisata alam, taman rekreasi, taman lingkungan perumahan permukiman, taman pemakaman umum, lapangan olahraga, jalur hijau/ sempadan, sabuk hijau, dan taman atap [2]. Pentingnya peningkatan kebutuhan ruang terbuka hijau harus beriringan dengan perkembangan pada suatu kota. Permen PU Nomor 5 Tahun 2008 menjelaskan tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di mana 30% kebutuhan RTH terdiri dari 20% atas RTH publik dan 10% atas RTH privat [4]. Berdasarkan data Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta, DKI Jakarta baru memenuhi sebesar 9.98% dari total kebutuhan 30% tersebut [5].

Hutan Kota Sangga Buana merupakan ruang terbuka hijau di DKI Jakarta. Hutan Kota Sangga Buana dikelola oleh Kelompok Tani Lingkungan Hidup (KTLH) Sangga Buana sejak tahun 1998. Sebagai salah satu bentuk ruang terbuka hijau, hutan kota merupakan bentuk yang memiliki dampak lebih terasa, dengan ketentuan luas 90% tutupan merupakan vegetasi hijau sehingga memiliki manfaat ekologi yang lebih baik dari bentuk ruang terbuka hijau kawasan perkotaan lainnya [6]. Fungsi ekonomi hutan kota terbagi menjadi dua, fungsi utama berupa fungsi ekologi dan fungsi kedua merupakan fungsi tambahan berupa fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi keindahan yang nantinya dari fungsi utama dapat dikombinasikan sesuai kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan dari suatu hutan kota [7].

Pada kawasan perkotaan, hutan kota cenderung dianggap kurang bernilai ekonomi, bahkan dianggap tidak memiliki nilai ekonomi sehingga hutan kota akhirnya sering diabaikan serta dialihfungsikan keberadaannya [8]. Berdasarkan fungsinya, hutan kota memiliki nilai ekonomi dari manfaat yang nyata. Nilai ekonomi tersebut tercipta dari sumber daya yang ada di dalamnya, seperti kayu, tumbuhan obat, biomassa, rekreasi, bahkan kegiatan-kegiatan lainnya [9]. Hal tersebut juga yang menjadikan dasar perlu adanya efektivitas fungsi hutan kota, terutama dari sisi fungsi ekonomi hutan kota. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan hutan kota dalam mengimbangi tekanan konversi lahan hijau karena adanya perkembangan dan pembangunan di kawasan perkotaan, khususnya DKI Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas hutan kota berdasarkan fungsi ekonomi dari nilai ekonomi guna langsung Hutan Kota Sangga Buana. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terkait informasi khususnya mengenai efektivitas hutan kota berdasarkan fungsi ekonominya dan memberikan pemahaman ataupun pengetahuan akan manfaat serta fungsi-fungsi hutan kota sebagai ruang terbuka hijau pada kawasan perkotaan terutama di DKI Jakarta.

2. Metode

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Hutan Kota Sangga Buana yang merupakan salah satu hutan kota di DKI Jakarta. Hutan Kota Sangga Buana terletak di Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Peta dasar Hutan Kota Sangga Buana dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta dasar hutan kota terbangun.

2.1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian efektivitas hutan kota berdasarkan fungsi ekonomi menggunakan pendekatan deduktif di mana pendekatan deduktif merupakan proses berpikir yang didasari pada pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus dengan menggunakan logika tertentu [10].

Pada penelitian ini peneliti kemudian mengidentifikasi fungsi ekonomi Hutan Kota Sangga Buana yang meliputi setiap nilai guna langsung yang dapat digunakan, dikonsumsi, dirasakan, diperoleh, dan dihitung nilainya secara langsung dari sumber daya hutan. Pada penelitian ini digunakan teori valuasi ekonomi sebagai dasar penelitian, yang digunakan untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam hutan kota. Kemudian, nilai-nilai tersebut dijumlahkan dan dianalisis menggunakan formulasi untuk menghitung NET. Selanjutnya, proses analisis statistik deskriptif dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulan dari pembahasan.

Pada penelitian ini data dianalisis secara kuantitatif menggunakan formulasi/rumus. Data yang akan dianalisis merupakan hasil kumulatif data dari proses identifikasi fungsi ekonomi nilai guna langsung Hutan Kota Sangga Buana, yang kemudian diproses menggunakan analisis Nilai Ekonomi Total (NET).

2.2. Teknik pengumpulan data

2.2.1. Pengumpulan data primer. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung melalui observasi pada kawasan Hutan Kota Sangga Buana sebagai lokasi penelitian dengan bantuan wawancara, kuesioner, dan pengamatan pada wilayah penelitian untuk mendapat data-data yang diperlukan. Survei lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi nilai guna langsung dari fungsi ekonomi Hutan Kota Sangga Buana. Survei lapangan ini dilaksanakan dengan mengamati dan mendata segala nilai guna langsung dari sumber daya Hutan Kota Sangga Buana seperti kayu, tanaman, fauna, dan kegiatan (aktif). Penggunaan kuesioner bertujuan untuk mendapatkan data-data mengenai persepsi pengelola terhadap efektivitas fungsi ekonomi Hutan Kota Sangga Buana. Kuesioner tersebut ditujukan kepada pengelola hutan kota yang terhimpun dalam KTLH Sangga Buana sebagai sumber informasi dalam menilai efektivitas hutan kota berdasarkan fungsi. Kuesioner tersebut didistribusikan secara langsung kepada 33 orang pengelola (KTLH) Hutan Kota Sangga Buana. Penentuan populasi dalam penelitian minimal dan harus diambil peneliti yaitu 30 sampel [11].

2.2.2. Pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan survei instansi terkait dan studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti dalam proses menganalisis. Data-data tersebut berupa daftar harga sumber daya hutan dan peta kawasan penelitian yang kemudian dikompilasi dengan keseluruhan data lainnya, sehingga dapat digunakan sesuai kebutuhan pada proses analisis.

2.3. Teknik analisis data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dikompilasi dan masuk pada tahap analisis data. Guna mempermudah pengelolaan, data disusun berdasarkan sasaran penelitian. Tujuan dan sasaran penelitian dapat ditinjau lebih lanjut pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks analisis.

Tujuan Penelitian	Sasaran Penelitian	Sumber Data	Teknik Analisis Data
Mengidentifikasi efektivitas hutan kota berdasarkan fungsi ekonomi	Mengidentifikasi jenis-jenis nilai ekonomi guna langsung Hutan Kota Sangga Buana	Data primer dan data sekunder	Analisis nilai ekonomi total: metode pendekatan harga pasar dan analisis statistik deskriptif
	Mengidentifikasi persepsi pengelola (KTLH) terhadap efektivitas fungsi ekonomi Hutan Kota Sangga Buana	Data primer	Analisis statistik deskriptif dengan skala likert

2.3.1. Identifikasi jenis-jenis nilai ekonomi guna langsung Hutan Kota Sangga Buana. Pada penelitian ini untuk mengetahui efektivitas hutan kota berdasarkan fungsi ekonomi di Hutan Kota Sangga Buana digunakan teknik analisis Nilai Ekonomi Total (NET). Sumber-sumber

tersebut kemudian dihitung menggunakan metode pendekatan harga pasar dengan formulasi sebagai berikut [12].

$$\text{Nilai SDA} = (\text{SDA} \times \text{Harga pasar})$$

Pada pendekatan ini, valuasi ekonomi dilakukan untuk memberikan harga SDAL dengan menggunakan harga pasar sesungguhnya untuk mengetahui nilai guna langsung dari Hutan Kota Sangga Buana.

2.3.2. Valuasi fungsi ekonomi guna langsung Hutan Kota Sangga Buana. Penghitungan nilai ekonomi guna langsung hutan kota, peneliti menggunakan hasil dari identifikasi nilai SDAL. Hasil identifikasi keseluruhan kemudian dijumlah untuk mendapatkan nilai ekonomi total yang dimiliki Hutan Kota Sangga Buana. Berikut formulasi untuk menghitung nilai ekonomi total yang dimiliki Hutan Kota Sangga Buana [12].

$$\text{Nilai Total SDA} = (\text{SDA}_1 \times \text{Harga pasar}_1) + (\text{SDA}_2 \times \text{Harga pasar}_2) + \dots + (\text{SDA}_n \times \text{Harga pasar}_n)$$

Metode harga pasar dalam teknik penilaian ini mencoba untuk menghitung nilai total pada waktu penelitian dari penggunaan lahan hutan kota. Penggunaan formulasi tersebut akan menjumlahkan semua nilai ekonomi total dari SDAL yang dimiliki Hutan Kota Sangga Buana, sehingga peneliti mendapati hasil akhir berupa nilai total dari SDAL yang dimiliki.

Tabel 2. Nilai rentang skala skor persepsi.

Rentang Skala	Jawaban Responden
0-33	Sangat tidak setuju
34-66	Tidak setuju
67-99	Agak tidak setuju
100-132	Agak setuju
133-165	Setuju
166-198	Sangat setuju
199-231	Sangat setuju sekali

2.3.3. Persepsi pengelola (KTLH) terhadap efektivitas fungsi ekonomi Hutan Kota Sangga Buana. Pada penelitian ini, untuk mengetahui persepsi pengelola terhadap efektivitas fungsi ekonomi Hutan Kota Sangga Buana digunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan skala likert. Pada pengukuran persepsi dengan menggunakan skala likert, jawaban diberi bobot 1 sampai dengan 7 sebagai jawaban dari pernyataan tertutup. Pembobotan 1 sampai 7 dipilih karena hasil dari pembobotan dengan menggunakan skala 7 memiliki indeks reliabilitas, validitas, dan kekuatan diskriminasi yang lebih baik. Keterangan terkait rentang skala pembobotan tersebut dapat ditinjau pada Tabel 2. Pada tahap selanjutnya, interpretasi diperoleh dengan mencari nilai rentang skala dengan formulasi sebagai berikut.

$$R_s = m \times n$$

Keterangan:

R_s = rentang skala

m = nilai skala

n = jumlah responden

3. Hasil penelitian dan pembahasan

Hutan kota merupakan hamparan suatu kawasan yang ditutupi berbagai macam vegetasi dan menjadi tempat tinggal bagi makhluk hidup. Secara fungsi ekologi, hutan kota hampir sama seperti hutan pada umumnya. Hutan Kota Sangga Buana merupakan satu bentuk upaya masyarakat dalam melakukan pelestarian lingkungan di kawasan kota DKI Jakarta. Hutan Kota Sangga Buana memiliki luas kawasan 1.200.000 m² dan masuk ke dalam wilayah administrasi Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Lokasi Hutan Kota Sangga Buana yang berbatasan dengan Sungai Pesanggrahan termasuk bagian dari area sempadan sungai. Denah Hutan Kota Sangga Buana dapat ditinjau pada Gambar 2.

Menggunakan konsep manajemen kearifan alam, Hutan Kota Sangga Buana berhasil berkembang dalam membangun dan melakukan konservasi terhadap bantaran Sungai Pesanggrahan yang dahulunya merupakan tempat pembuangan sampah bagi masyarakat, kini diubah menjadi kawasan hijau dengan berbagai macam vegetasi alam. Langkah awal KTLH Sangga Buana dalam melakukan upayanya berupa penanaman pohon dan larangan membuang sampah di bantaran Sungai Pesanggrahan untuk membersihkan dari berbagai jenis sampah. Manajemen kearifan alam merupakan bentuk menghargai dan memahami lingkungan dan alam agar keseimbangan alam tetap terjaga.

Konsep manajemen kearifan alam juga digunakan untuk mengelola nilai-nilai yang dimiliki oleh hutan kota. KTLH menjadikan seluruh kegiatan serta elemen Hutan Kota Sangga Buana menjadi hutan kota yang terintegrasi, terutama dari nilai ekologi sehingga tercipta ekosistem hutan kota yang terus dibangun. Dalam prosesnya, KTLH melangsungkan kegiatan pemanfaatan bahan-bahan yang bersumber dari ekosistem hutan kota. Kegiatan pemanfaatan seperti pengelolaan sampah, budi daya madu, budi daya bambu, pemancingan ikan, budi daya lele, dan budi daya kambing, hingga akademi sepak bola, semua diterapkan melalui manajemen kearifan alam yang memanfaatkan seluruh elemen hutan kota yang ada. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan terbentuk mata rantai yang mampu menghasilkan nilai ekonomi. Nilai ekonomi tersebut kemudian dimanfaatkan KTLH sebagai pendukung pembangunan hutan kota hingga saat ini. Hal ini juga yang mendukung keberadaan Hutan Kota Sangga Buana terus berkembang, dengan menggunakan konsep manajemen kearifan alam sebagai sistem dalam melakukan konservasi kawasan Hutan Kota Sangga Buana.



Gambar 2. Denah lokasi Hutan Kota Sangga Buana.

Keberadaan ekosistem hutan kota, memiliki nilai ekonomi yang kemudian dimanfaatkan KTLH Sangga Buana untuk mengelola dan membangun Hutan Kota Sangga Buana. Fungsi ekonomi guna langsung yang dihasilkan Hutan Kota Sangga Buana adalah sebagai berikut:

- a. Pengelolaan sampah
- b. Budi daya bambu
- c. Kolam pemancingan
- d. Budi daya ikan lele
- e. Budi daya kambing
- f. Budi daya kuda
- g. Akademi sepak bola
- h. Budi daya madu

3.1. Analisis valuasi nilai ekonomi guna langsung

Analisis valuasi nilai ekonomi guna langsung berasal dari nilai ekonomi total SDAL yang dimiliki Hutan Kota Sangga Buana, kemudian dihitung dengan metode pendekatan harga pasar yaitu perkalian antara harga barang dengan jumlah dari setiap jenis SDAL. Berikut formulasi penghitungan nilai ekonomi total yang dimiliki Hutan Kota Sangga Buana [12].

$$\text{Nilai Total SDA} = (\text{SDA}_1 \times \text{Harga pasar}_1) + (\text{SDA}_2 \times \text{Harga pasar}_2) + \dots + (\text{SDA}_n \times \text{Harga pasar}_n)$$

Hasil penghitungan kemudian dijumlah secara menyeluruh sehingga didapatkan hasil sebagaimana dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis valuasi fungsi ekonomi guna langsung.

No	Jenis-jenis Nilai Ekonomi Guna Langsung	Perkiraan Hasil Dari Nilai Ekonomi Guna Langsung Per Tahun	Nilai Ekonomi Jenis-jenis SDAL (Rp)	Nilai Ekonomi Total (Rp) per Tahun
1.	Pupuk kompos	12	Rp33.600.000,00/bulan	Rp403.200.000,00
	Pengelolaan sampah	12	Rp11.850.000,00/bulan	Rp142.200.000,00
2.	Budi daya bambu	1	Rp174.330.000,00	Rp174.330.000,00
3.	Kolam pemancingan	12	Rp7.350.000,00/bulan	Rp88.200.000,00
4.	Budi daya ikan lele	4	Rp3.625.000,00/panen	Rp14.500.000,00
5.	Budi daya kambing	1	Rp9.800.000,00	Rp9.800.000,00
6.	Budi daya kuda	2	Rp25.000.000,00/ekor	Rp50.000.000,00
7.	Lapangan sepak bola	12	Rp12.921.600,00/bulan	Rp155.059.200,00
8.	Budi daya madu klanceng	3	Rp1.484.000,00/panen	Rp4.454.000,00
TOTAL				Rp1.041.743.200,00

Nilai penghitungan yang dihasilkan dari seluruh jenis-jenis SDAL yang dimiliki, bernilai ekonomi total sebesar Rp1.041.743.200,00. Nilai tersebut merupakan hasil total dari penghitungan nilai ekonomi yang terdapat dan dihasilkan dari setiap jenis SDAL Hutan Kota Sangga Buana.

Berdasarkan hasil identifikasi dari nilai ekonomi guna langsung, ditemukan nilai lain yang merupakan bentuk dari perubahan nilai pengganti. Nilai tersebut merupakan nilai aset sebagai pendukung dalam kegiatan, khususnya dalam kegiatan pengelolaan sampah. Nilai tersebut kemudian dihitung dengan pendekatan harga pasar dari keseluruhan aset yang tersedia, sehingga didapatkan hasil yang dapat ditinjau pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis nilai aset.

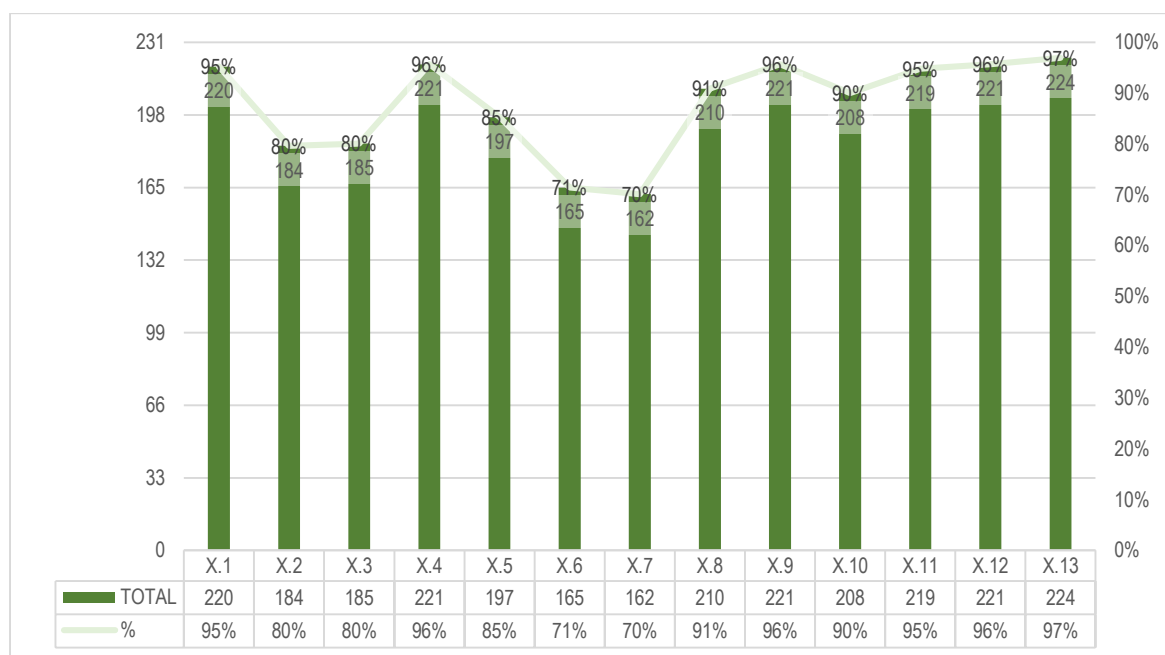
No	Nilai Aset	Harga Aset	Nilai Ekonomi Total
1	Pengelolaan sampah		
	Mobil sampah	Rp63.000.000,00	Rp1.602.890.000,00
	Motor Viar	Rp26.790.000,00	
	Mesin pencacah sampah organik	Rp4.500.000,00	
	Mesin pencacah sampah plastik	Rp8.600.000,00	
	Mesin insinerasi sampah	Rp1.500.000.000,00	
Nilai Ekonomi Total (NET)			Rp1.602.890.000,00

Hasil dari penghitungan nilai aset yang dimiliki Hutan Kota Sangga Buana adalah sebesar Rp1.602.890.000,00. Aset tersebut merupakan nilai yang dihasilkan dari adanya kegiatan

konservasi *entrepreneur* Hutan Kota Sangga Buana sehingga hasil tersebut merupakan nilai dari inventarisasi Hutan Kota Sangga Buana.

3.2. Analisis persepsi pengelola (KTLH) terhadap efektivitas fungsi ekonomi hutan kota

Berdasarkan kerangka analisis, penelitian ini akan mengetahui persepsi KTLH sebagai pengelola Hutan Kota Sangga Buana. Persepsi tersebut dapat diketahui dengan melakukan analisis persepsi KTLH terhadap efektivitas dari fungsi ekonomi Hutan Kota Sangga Buana. Gambar 3 menunjukkan hasil analisis persepsi pengelola terhadap efektivitas fungsi ekonomi hutan kota.



X.1 Fungsi ekonomi hutan kota Sangga Buana sudah dirasa cukup baik.	X.8 Keberadaan akademi sepak bola ikut memberikan nilai ekonomi.	Rentang Skala Jawaban Responden 0-33 Sangat tidak setuju 34-66 Tidak setuju 67-99 Agak tidak setuju 100-132 Agak setuju 133-165 Setuju 166-198 Sangat setuju 199-231 Sangat setuju sekali
X.2 Budi daya madu lebah Klenceng sudah memberikan nilai ekonomi.	X.9 Pengelolaan sampah sudah memberikan nilai ekonomi.	
X.3 Budi daya tanaman bambu sudah memberikan nilai ekonomi.	X.10 Keberadaan fasilitas pendukung (bale, musholah, ruang serbaguna) memiliki pengaruh pada peningkatan nilai ekonomi SDAL.	
X.4 Kolam pemancingan sudah memberikan nilai ekonomi.	X.11 Keberadaan kegiatan pendukung (kebudayaan, rekreasi, edukasi dan pariwisata) memberikan pengaruh pada nilai ekonomi hutan kota Sangga Buana.	
X.5 Budi daya ikan lele sudah memberikan nilai ekonomi.	X.12 Saya merasa kondisi dari fungsi ekonomi hutan kota Sangga Buana bisa dipertahankan dan baik untuk ditingkatkan.	
X.6 Budi daya kambing sudah memberikan nilai ekonomi.	X.13 Kondisi hutan kota Sangga Buana sudah dirasa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.	
X.7 Budi daya kuda sudah memberikan nilai ekonomi.		

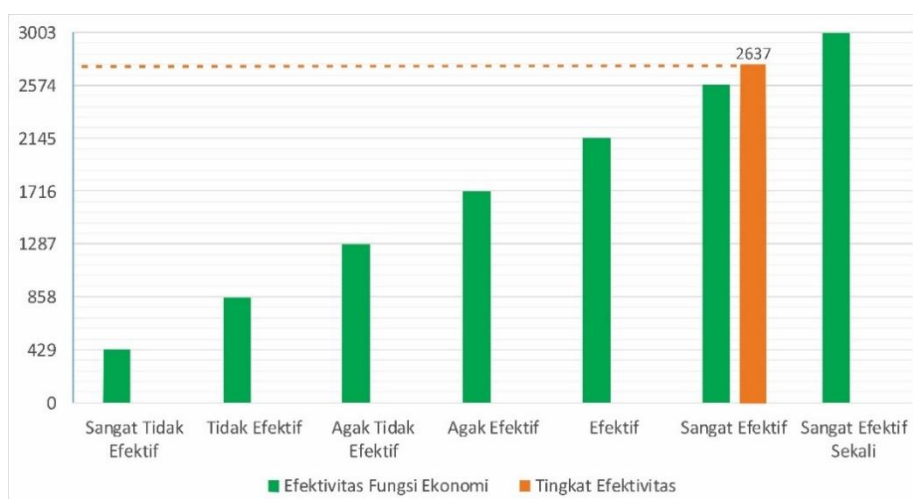
Gambar 3. Analisis persepsi pengelola terhadap efektivitas fungsi ekonomi hutan kota.

Berdasarkan Gambar 3, dapat dipahami bahwa hasil dari analisis persepsi pengelola hutan kota terhadap efektivitas fungsi ekonomi hutan kota dirasa sudah efektif. Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan menjadi tujuh kategori tingkat efektivitas fungsi ekonomi Hutan Kota Sangga Buana yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai tingkat efektivitas fungsi ekonomi hutan kota.

Rentang Skala	Interpretasi
0-429	Sangat tidak efektif
430-858	Tidak efektif
859-1287	Agak tidak efektif
1288-1716	Agak efektif
1717-2145	Efektif
2145-2574	Sangat efektif
2575-3003	Sangat efektif sekali

Pada indikator penilaian Tabel 5, didapatkan rentang skala 0-429 yang merupakan interpretasi dari penilaian sangat tidak efektif hingga 2575-3003 yang merupakan interpretasi dari sangat efektif sekali. Berdasarkan hasil analisis pada Gambar 3, didapatkan nilai total dari penjumlahan 13 butir pernyataan kuesioner sebesar 2637. Kemudian, skor hasil penghitungan tersebut disajikan dalam grafik pada Gambar 4.

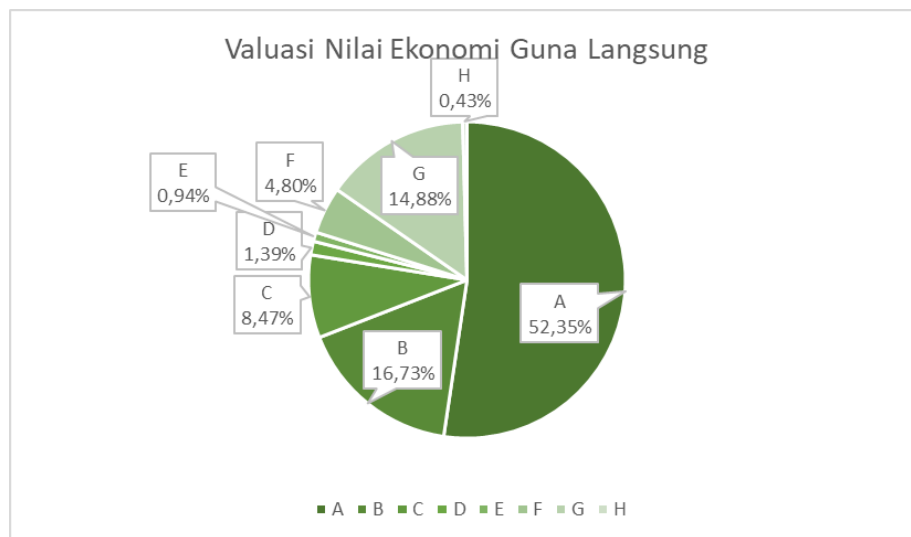
**Gambar 4.** Hasil analisis persepsi pengelola (KTLH) terhadap efektivitas fungsi ekonomi hutan kota.

Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat bahwa tingkat keefektifan dari fungsi ekonomi hutan kota memiliki hasil skor 2637 atau masuk ke dalam rentang skala 2574-3003. Hasil nilai tersebut membuktikan bahwa tingkat efektivitas fungsi ekonomi Hutan Kota Sangga Buana sudah sangat efektif.

3.3. Valuasi nilai ekonomi guna langsung

Nilai guna langsung merupakan hasil dari sumber daya alam yang dapat secara langsung dirasakan hasilnya. Nilai guna langsung dalam hal ini adalah sumber daya hutan kota yang memiliki manfaat ekonomi dan dapat dirasakan secara langsung. Nilai guna langsung tersebut merupakan produk-produk yang dapat dihasilkan, seperti buah, kayu, ikan, dan segala bentuk lainnya yang merupakan hasil produksi dari hutan kota. Terdapat 8 jenis SDAL sebagai sumber nilai guna langsung di Hutan Kota Sangga Buana. Hasil dari analisis valuasi nilai ekonomi guna

langsung menunjukkan bahwa Hutan Kota Sangga Buana memiliki nilai total sebesar Rp1.041.743.200,00 yang telah dihasilkan dan dirasakan manfaatnya secara langsung (lihat Gambar 5).



KET :

A Pengelolaan Sampah

B Budi Daya Bambu

C Kolam Pemancingan

D Budi Daya Ikan Lele

E Budi Daya Kambing

F Budi Daya Kuda

G Lapangan Sepak Bola

H Budi Daya Madu Klenceng

Gambar 5. Analisis valuasi fungsi ekonomi guna langsung.

Pada Gambar 5 menunjukkan hasil persentase dari penghitungan valuasi nilai ekonomi guna langsung, di mana valuasi nilai guna langsung yang dihasilkan menunjukkan bahwa dari kegiatan pengelolaan sampah mampu menciptakan 52,35% dari total nilai ekonomi guna langsung yang dimiliki Hutan Kota Sangga Buana. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun menjadi awal dari sumber masalah utama, ternyata sampah-sampah yang dihasilkan dapat menciptakan nilai kebermanfaatannya apabila dikelola dan diolah dengan baik.

Terdapat nilai lain yang dihasilkan dari adanya peningkatan fungsi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (SDAL). Nilai tersebut dihasilkan dari peningkatan kegiatan pengelolaan sampah. Berdasarkan kegiatan tersebut, didapatkan nilai ekonomi dalam bentuk inventarisasi atau nilai aset senilai Rp1.602.890.000,00 (lihat Tabel 4). Nilai tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah, hutan kota mampu memberikan manfaat ekonomi. Maka dari itu, nilai tersebut juga berhasil menggambarkan upaya pengelola dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hutan kota Sangga Buana, terutama pada kegiatan pengelolaan sampah.

Sebagai salah satu bentuk RTHKP, Hutan Kota Sangga Buana berhasil memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Nilai ekonomi tersebut dapat tercipta tanpa mengubah ataupun menghilangkan fungsi utama dari hutan kota, yaitu fungsi ekologi. Ekologi yang berperan sebagai fungsi utama, dapat dikombinasikan dengan fungsi lain seperti fungsi ekonomi. Kemudian, pengelola menggabungkan kedua fungsi tersebut ke dalam konsep konservasi *entrepreneur*. Konsep tersebut kemudian diaplikasikan dalam kegiatan manajemen kearifan alam pada hutan kota, sehingga pengelola mampu mengembalikan, menjaga dan meningkatkan ekosistem sekaligus menciptakan nilai ekonomi hutan kota secara bersamaan.

3.4. Persepsi pengelola (KTLH) terhadap efektivitas fungsi ekonomi hutan kota

Penilaian terhadap efektivitas hutan kota dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas fungsi ekonomi dari Hutan Kota Sangga Buana. Pada umumnya, hutan kota selalu dirasa kurang memiliki nilai ekonomi, bahkan dianggap sama sekali tidak bernilai ekonomi. Berdasarkan hasil analisis persepsi pengelola terhadap efektivitas fungsi ekonomi hutan kota, menunjukkan bahwa hutan kota mampu menciptakan serta memberikan nilai ekonomi. Hal ini dikarenakan pengelola hutan dapat memanfaatkan hutan kota dengan berbagai kegiatan yang mampu menghasilkan nilai ekonomi.

Pengelola mampu mengembalikan dan meningkatkan fungsi ekologi sebagai bentuk upaya dalam melestarikan kawasan Hutan Kota Sangga Buana. Selain itu, dalam keberlangsungan tersebut hutan kota juga menciptakan fungsi ekonomi sehingga dapat menciptakan nilai ekonomi yang dihasilkan dari adanya aktivitas kegiatan dalam mengembalikan dan meningkatkan fungsi ekologi hutan kota Sangga Buana.

4. Kesimpulan

Dalam luasan area 120 ha, Hutan Kota Sangga Buana memiliki delapan jenis SDAL sebagai sumber nilai guna langsung. Pengelolaan sampah, budi daya bambu, kolam pemancingan, budi daya ikan lele, budi daya kambing, budi daya kuda, akademi sepak bola, dan budi daya madu merupakan 8 jenis SDAL yang menjadi sumber nilai fungsi ekonomi guna langsung di Hutan Kota Sangga Buana. Pengelolaan sampah merupakan jenis nilai ekonomi guna langsung yang mampu menciptakan nilai ekonomi terbesar bagi Hutan Kota Sangga Buana, sedangkan budi daya madu lebah klanceng merupakan jenis kegiatan yang sedang dikembangkan namun sudah mampu ikut menciptakan nilai ekonomi guna langsung bagi Hutan Kota Sangga Buana.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas hutan kota berdasarkan fungsi ekonomi pada Hutan Kota Sangga Buana menunjukkan hasil yang sudah sangat efektif. Nilai guna langsung dalam hal ini adalah sumber daya hutan kota yang memiliki manfaat ekonomi dan dapat dirasakan secara langsung kebermanfaatannya. Nilai guna langsung tersebut merupakan produk-produk yang dapat dihasilkan. Terdapat delapan jenis SDAL sebagai sumber nilai guna langsung di Hutan Kota Sangga Buana. Hasil dari analisis valuasi nilai ekonomi guna langsung menunjukkan bahwa hutan kota Sangga Buana memiliki nilai total sebesar Rp1.041.743.200,00 yang telah dihasilkan dan dirasakan manfaatnya secara langsung serta dapat dihitung nilai ekonominya.

Meskipun masih dapat terus dikembangkan, pengembangan Hutan Kota Sangga Buana tetap bertujuan untuk menciptakan konservasi *entrepreneur* melalui manajemen kearifan alam, tanpa harus mengurangi bahkan menghilangkan fungsi utama sebagai kawasan ekologi perkotaan, namun tetap bernilai ekonomi dan mampu mendukung kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), terdapat prinsip keterpaduan yang menjelaskan keterkaitan hubungan setiap komponen yang mencakup aspek lingkungan, aspek ekonomi, dan aspek sosial budaya [13]. Penentuan nilai ekonomi SDAL hutan kota juga merupakan hal penting yang mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengalokasikan kebutuhan dari 30% kawasan RTHKP yang masih belum bisa terpenuhi. Adapun nilai ekonomi hutan kota sangat berperan sangat penting bagi para pengelola, khususnya di Hutan Kota Sangga Buana. Hasil tersebut juga membuktikan bahwa perspektif terhadap hutan kota dapat lebih luas dan selain memiliki fungsi ekologi, ternyata hutan kota mampu menciptakan dan memiliki nilai ekonomi serta kebermanfaatan yang sangat baik, khususnya di Hutan Kota Sangga Buana.

Referensi

- [1] Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2020. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta; 2020.
- [2] Kementerian Dalam Negeri. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan 2007.
- [3] Trancik R. Finding Lost Space: Theories of Urban Design. Melbourne: Van Nostrand Reinhold; 1986.
- [4] Kementerian Pekerjaan Umum. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan 2008.
- [5] Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Penyesuaian Tarif Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan 2017.
- [6] Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota 2002.
- [7] Hakim R. Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap. Jakarta: Bina Aksara; 1987.
- [8] Asyrafy, Sunarminto T, Hermawan R. Valuasi Ekonomi Hutan Kota Berdasarkan Pendekatan Biaya Kesehatan. Institut Pertanian Bogor, 2008.
- [9] Anjani NR, Harini R. Valuasi Ekonomi Hutan Kota Tebet Jakarta Selatan di DKI Jakarta. Universitas Gadjah Mada, 2016.
- [10] Setyosari P. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2010.
- [11] Lestari RA. Pengaruh Kepemimpinan dan Komitmen Organisasi Terhadap Efektivitas Implementasi Rencana Strategik pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- [12] Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Panduan Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Jakarta: Kementerian Negara Lingkungan Hidup; 2007.

- [13] Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup 2009.